

PERUBAHAN SOSIO-KULTUR ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS: STUDI KASUS *TEDHAK SITEN*

Lailatz Zahra¹, Nur Laili Alfiyanti², Rahma Annisa Mardhiyah³,
Sania Putri Handayani⁴, Shaesa Rindini Nabiila⁵,
Zahra Amalia Shofa⁶, Suryo Ediyono⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Universitas Sebelas Maret

*lailatzra@student.uns.ac.id*¹, *nurlailialfiyanti.27@gmail.com*², *rhm_nisa0@student.uns.ac.id*³,
*saniaputri17@student.uns.ac.id*⁴, *shaesarindini@student.uns.ac.id*⁵,
*zahraamalia@student.uns.ac.id*⁶, *ediyonosuryo@staff.uns.ac.id*⁷

Diterima: 8 Juni 2025, **Direvisi:** 10 Juli 2025, **Diterbitkan:** 22 Agustus 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika perubahan sosio-kultural dalam pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* sebagai bentuk interaksi antara warisan budaya lokal dan arus modernitas. *Tedhak Siten* sebagai sebuah salah satu ritual penting dalam siklus kehidupan masyarakat Jawa mengalami transformasi baik dalam bentuk, makna, maupun cara pelaksanaannya seiring perkembangan zaman. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan sosial-budaya yang terjadi pada tradisi *Tedhak Siten*, serta respons masyarakat Jawa terhadap fenomena tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan studi literatur dengan analisis data sekunder dari jurnal, artikel ilmiah, dan teori-teori sosio-kultur. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa modernisasi tidak sepenuhnya mengikis nilai-nilai tradisional, melainkan mendorong terjadinya adaptasi bentuk dan pemaknaan ulang tradisi agar tetap relevan di tengah kehidupan modern. Dengan demikian, pelestarian budaya lokal memerlukan pendekatan yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial.

Kata kunci: *Tedhak Siten*; Perubahan Sosio-Kultural; Tradisi; Modernitas

Abstract: This research aims to examine the dynamics of socio-cultural change in the implementation of the *Tedhak Siten* tradition as a form of interaction between local cultural heritage and modernity. *Tedhak Siten*, as one of the important rituals in the life cycle of Javanese society, has undergone a transformation both in form, meaning, and method of implementation along with the times. The main focus of this research is to identify the forms of socio-cultural changes that occur in the *Tedhak Siten* tradition, as well as the Javanese community's response to the phenomenon. The method used is a literature study approach with secondary data analysis from journals, scientific articles, and socio-cultural theories. The results concluded that modernization does not completely erode traditional values, but rather encourages the adaptation of forms and reinterpretation of traditions to remain relevant in the midst of modern life. Thus, the preservation of local culture requires a contextual approach that is responsive to social change.

Keywords: *Tedhak Siten*; Socio-Cultural Transformation; Tradition; Modernity

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki peran besar dalam membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai leluhur, tetapi juga sebagai jembatan penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Salah satu tradisi yang mengandung makna filosofis dan spiritual mendalam adalah *Tedhak Siten*, yaitu upacara adat masyarakat Jawa yang dilakukan saat seorang anak pertama kali menginjakkan kakinya ke tanah. Upacara ini melambungkan kesiapan seorang anak untuk menjalani kehidupan duniawi secara mandiri. Upacara *Tedhak Siten* dilakukan secara sakral dengan tahapan-tahapan ritual yang penuh makna simbolis dan spiritual.

Namun, seiring berkembangnya zaman, pelaksanaan tradisi ini mulai mengalami pergeseran makna dan bentuk. Modernisasi dan globalisasi telah mengubah pola pikir masyarakat sehingga banyak nilai-nilai spiritual dalam upacara ini tergantikan oleh makna sosial yang lebih bersifat selebratif (Wardani, 2021). Sebagai contoh, penelitian oleh Rohmadi (2023) menunjukkan bahwa di Desa Bawen, Semarang, pelaksanaan *Tedhak Siten* mengalami transformasi, di mana sebagian masyarakat melaksanakan tradisi ini lebih sebagai simbol status sosial daripada ritual sakral.

Perubahan ini tidak terlepas dari dorongan masyarakat modern yang mengutamakan efisiensi, kesederhanaan, serta kemudahan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Elemen-elemen penting dalam *Tedhak Siten* mulai disederhanakan, bahkan ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan gaya hidup masa kini (Sabrina, 2023). Selain itu,

budaya populer dan media sosial semakin mendorong masyarakat menjadikan tradisi ini sebagai ajang selebrasi visual yang menitikberatkan pada estetika dan dokumentasi pribadi.

Minimnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal juga menjadi faktor yang mempercepat pergeseran ini (Yahya, 2020). Sistem pendidikan dan lingkungan sosial belum secara maksimal membekali generasi muda dengan pengetahuan dan apresiasi terhadap tradisi. Di sisi lain, perubahan struktur sosial seperti urbanisasi dan meningkatnya mobilitas masyarakat menyebabkan keluarga tidak dapat melaksanakan upacara ini secara utuh karena keterbatasan biaya, waktu, serta partisipasi keluarga besar (Putri A.R., 2022).

Melalui studi ini, penulis mengkaji perubahan *sosio-kultural* yang terjadi pada tradisi *Tedhak Siten* dan bagaimana masyarakat menyesuaikan praktik tersebut di tengah arus modernitas. Diharapkan kajian ini menjadi kontribusi dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang kini mulai tergerus oleh perkembangan zaman.



Gambar 1: Visualisasi *tedhak siten*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan analisis data sekunder. Data

sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya, melainkan diperoleh dari sumber yang sudah ada. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jurnal, artikel ilmiah, literatur, dan laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan budaya pada tradisi *Tedhak Siten*. Penelitian ini berfokus pada tradisi *Tedhak Siten* yang merupakan sebuah upacara adat Jawa, serta menganalisis mengenai perubahan nilai filosofis dan praktek ritual di tengah arus modernisasi. Untuk itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan mengkaji dokumen-dokumen dan bahan-bahan yang bersangkutan dengan topik yang diteliti untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi *Tedhak Siten*

Tedhak Siten adalah salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa, yaitu peristiwa peringatan kelahiran. *Tedhak Siten* adalah tradisi yang dilakukan saat anak memasuki usia tujuh atau delapan bulan (245 hari/7x35 hari) dalam kalender Masehi. *Tedhak Siten* berasal dari kata *tedhak* yang artinya turun dan *siten* yang berarti tanah. Artinya upacara adat untuk anak yang mana dia pertama kali belajar berjalan atau pertama kali menginjakkan kaki ke tanah atau bumi. Upacara *Tedhak Siten* mengandung makna berupa harapan orang tua kepada anaknya kelak tumbuh sebagai anak yang mandiri dan mampu melewati segala rintangan dalam hidupnya. Orang tua melakukan tradisi tersebut bertujuan untuk berdoa kepada Allah agar anak menjadi anak yang jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dermawan dan etos kerjanya tinggi. Terdapat beberapa rangkaian dalam mengadakan ritual ini, yaitu menyediakan sesajen-sesajen yang mempunyai makna dan simbolik tertentu.

Sejak dahulu, tradisi *Tedhak Siten* memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi. Menurut Sutrisno dalam Putri (2021), masyarakat Jawa meyakini adanya empat unsur yang mempengaruhi hidup manusia, yaitu bumi, api, angin, dan air. Air dilambangkan sebagai sumber kehidupan bagi janin. Untuk itu, tradisi *Tedhak Siten* dilakukan sebagai bentuk rasa hormat kepada bumi dan melambangkan rasa syukur orang tua terhadap perkembangan sang anak. Dengan harapan agar anak diberi kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan dalam hidupnya. Selain itu, anak juga dipercaya memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan kedepannya. Upacara *Tedhak Siten* ini juga mempunyai makna mendalam, yaitu untuk membentuk karakter anak dan menunjukkan keberadaan manusia menurut pandangan masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa telah meyakini tradisi ini sejak sebelum datangnya Islam. Menurut Wulandari (2022), setelah Islam masuk dan menyebar di nusantara, sebagian ulama pada masa lalu berusaha mengubah beberapa tradisi dan memasukkan ajaran Islam namun tetap mempertahankan hal yang bersifat penting. Seperti dalam salah satu prosesi *Tedhak Siten* yaitu kembang setaman. Menurut Amirudin dalam Wulandari (2022), dulu dalam tradisi Hindu atau pra-Islam, kembang setaman dilakukan untuk sesajian yang dianggap musyrik dalam Islam. Setelah kedatangan Islam, prosesi kembang setaman tersebut dialihfungsikan untuk mengharumkan air mandi yang dilakukan dalam upacara *Tedhak Siten*, dengan harapan bahwa kelak sang anak dapat mengharumkan nama keluarga, agama, dan bangsa. Tradisi *Tedhak Siten* yang awalnya berakar dari kepercayaan Jawa pra-Islam, mengalami transformasi makna yang selaras dengan nilai-nilai agama Islam. Prosesi *Tedhak Siten* ini tidak lagi sekadar ritual budaya,

tetapi menjadi sarana ibadah, pengungkapan rasa syukur, dan doa yang bernuansa Islami.

Tujuan Upacara *Tedhak Siten*

Dalam kepercayaan Jawa, bahwa manusia hidup dipengaruhi oleh empat unsur, yaitu bumi, api, angin, air (lihat masa kehamilan), maka untuk menghormati bumi inilah upacara *tadak siten* diadakan. Harapannya agar si anak selalu sehat, selamat dan sejahtera dalam menapaki jalan kehidupannya. Setiap tradisi muncul atau dibuat memiliki arti atau ajaran atau nilai yang diusung oleh suatu masyarakat. Pandangan yang terdapat dalam sebuah tradisi menampakkan harapan dan pola pemikiran bagi masyarakat. Kelahiran manusia dan proses berkembangnya manusia menampakkan peristiwa penting yang harus didoakan atas keselamatannya. Salah satu peristiwa penting dalam perjalanan manusia adalah ketika peralihan dari masa bayi menuju ke balita yang ditandai adanya kemampuan berjalan bagi seorang balita. Peristiwa tersebut oleh masyarakat Jawa diadakan ritual "*Tedhak Siten*" atau *mudun lemah* yang menunjukkan seorang balita sudah "siap" berpijak di Bumi. Balita pertama kali berjalan diasumsikan masih dalam kondisi "bersih" dan perlu adanya tuntunan dalam menjalani kehidupan.

Upacara *Tedhak Siten* dilakukan untuk berterima kasih kepada Tuhan atas pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat hingga usia tersebut. Orang tua dan keluarga memanjatkan doa agar anak-anak mereka selalu diberi keselamatan dan kesehatan, serta menjadi individu yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara mereka di masa depan. Mereka juga memohon keberkahan dan perlindungan bagi anak-anak mereka saat mereka tumbuh dewasa. Selain aspek spiritual, *Tedhak Siten* juga bertujuan untuk mengajarkan

anak tentang dunia luar, terutama bumi sebagai tempat tinggal. Proses menapakkan kaki di atas tanah atau *jadah* berwarna-warni melambangkan harapan agar anak dapat menghadapi tantangan hidup. Upacara ini memiliki banyak simbol dan filosofi yang mengajarkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan ketabahan sejak kecil, seperti melewati *jadah* tujuh warna dan menaiki tangga tebu.

Tedhak Siten berfungsi sebagai wadah sosial untuk memperkuat persaudaraan dan silaturahmi keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar. Tradisi ini dilakukan oleh banyak orang, menumbuhkan rasa solidaritas dan gotong royong. Melalui pemberian makanan dan minuman kepada para undangan, kegiatan ini juga berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan semangat berbagi. Dari sudut pandang budaya, *Tedhak Siten* adalah warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan agar generasi berikutnya dapat mempertahankan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini telah diakulturasikan dengan nilai-nilai keagamaan, seperti keterlibatan dalam doa dan shalawat, sehingga tetap relevan dan dapat diterima di zaman sekarang. Dengan mempertahankan upacara *Tedhak Siten*, masyarakat tidak hanya mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga menanamkan nilai-nilai hidup dan karakter kepada anak-anak sejak dini.

Tatacara Asal Tradisi *Tedhak Siten*

Upacara *Tedhak Siten* dilakukan melalui prosesi yang dianggap memiliki banyak makna dan simbol. Upacara ini dilakukan sesuai dengan penanggalan Jawa, yaitu 7 bulan wetonan—satu weton sama dengan 36 hari—bukan bulan biasa. Jadi, ketika bayi berusia delapan bulan, upacara *Tedhak Siten*

dilakukan. Pada usia ini, bayi sudah mulai belajar berdiri dengan berpegangan atau bisa berjalan dengan *dititah* “dituntun”. *Tedhak Siten* berasal dari dua kata “tedhak” berarti menampakkan kaki dan “siten” berasal dari kata “siti” yang berarti bumi, yaitu anak mulai turun ke tanah, tidak lagi selalu di gendongan orang tuanya. Berikut Proses pelaksanaan upacara *Tedhak Siten* yang terdiri dari beberapa tahapan Wulandari, 2022).

Pertama ada *dititah*, pada titik ini anak diajarkan untuk berjalan (*dititah*) dengan kaki menginjak-injak tujuh warna jadah (uli).



Gambar 2: Proses *dititah tedhak siten*

Pada tahap ini, orang tua tua harus mengucapkan beberapa mantra seperti “*Monggo, bapae gantosan kalian ibue nitah putrane melampah-melampah midak wajik engkang werno-werno.*” Di sini, pengalaman orang tua berasal dari informasi leluhur turun temurun tentang keyakinan masyarakat bahwa tanah memiliki kekuatan gaib dan bahwa Batharakala menjaga tanah. Oleh karena itu, si anak diperkenalkan orang tuanya kepada Batharakala sang penjaga tanah dengan ritual menginjak tanah agar batharakala tidak marah ataupun mengganggunya. Akibatnya, orang tua percaya bahwa anaknya akan selalu ingat tanah airnya di masa depan.

Selanjutnya, yang kedua yaitu *naik tebu wulung*, anak dinaikkan ke tangga yang

terbuat dari tebu wulung. Pada langkah ini, orang tua anak harus mengucapkan mantra, seperti, “*Sak sampunipun lajeng nitah putrane minggah dipun damel sakeng tebu.*” Dilihat dari aspek psikologis, tahap ini berkaitan erat dengan dimensi emosi cues. Di sinilah emosi orang tua meningkat, yang menunjukkan keyakinan mereka bahwa anaknya dapat mencapai tujuan kehidupan yang sukses dan dinamis secara bertahap sehingga mereka dapat melewati tantangan dan hambatan.

Tahap ketiga yaitu *Masuk ke Kurungan Ayam*, Pada titik ini, anak dimasukkan ke dalam kurungan ayam; jika dia menolak untuk masuk, dia harus ditemani ibu atau pengasuhnya. Barang-barang seperti padi, gelang, cincin, alat-alat tulis, kapas, mainan, wayang kulit, uang, ponsel, stetoskop, dan sebagainya dimasukkan ke dalam kurungan. Orang tua dan keluarga kemudian menunggu anak mengambil barang yang dipilihnya. Pada langkah ketiga, orang tua anak harus mengucapkan mantra, seperti, “*Sak sampunipun dilajengngaken mlebet putrane dipun lebet taken woten kurungan pitek.*” Orang tua dan keluarga menunggu dengan antusias apa yang akan dipilih anak mereka karena mereka percaya bahwa pilihan mereka akan mencerminkan minat dan masa depan anak. Dari perspektif psikologis, fase ini terkait dengan pengalaman luar biasa, yaitu keyakinan diri yang muncul ketika melihat keberhasilan orang lain. Akibatnya, orang tua percaya bahwa anak mereka akan sukses dalam hal apa pun yang mereka pilih.

Prosesi selanjutnya yaitu *Rebut Rerecehan* yang berarti menaburkan beras kuning yang dicampur dengan uang logam untuk diperebutkan para tamu undangan. Ritual ini dilakukan dengan harapan bahwa anak akan menjadi orang yang dermawan dan suka bersedekah di masa depan. Dari perspektif psikologis, fase ini terkait dengan

verbal cues, yaitu keyakinan diri yang dibangun melalui komunikasi dan arahan dari orang tua kepada orang-orang di sekitarnya.

Selanjutnya prosesi **Mandi Air Kembang**, yaitu anak-anak dicuci dengan air dari taman bunga di Mandi Air Kembang di tahap berikutnya. Proses ini melambangkan penyucian dan harapan agar anak dapat menjalani kehidupan yang bersih dan membawa nama baik keluarga. Secara psikologis, ini terkait dengan emosi cues, yaitu lebih banyak emosi positif dan keyakinan orang tua terhadap masa depan anak.

Tahap selanjutnya yaitu dikenakan **pakaian baru**, Ini adalah fase emosional di mana orang tua merasa bangga dan yakin bahwa anaknya akan tumbuh menjadi orang yang menyenangkan dan membanggakan keluarga dan masyarakat.



Gambar 3: Prosesi pemotongan tumpeng

Prosesi diakhiri dengan **pemotongan tumpeng** dengan sayur urap dan ayam sebagai tanda rasa syukur atas anugerah dan pertumbuhan anak (Musdalifah & Yunanto, 2021).

Faktor Penyebab Perubahan Tradisi *Tedhak Siten*

Tradisi *Tedhak Siten* mengalami berbagai perubahan seiring perkembangan zaman. Banyak keluarga kini melaksanakannya secara lebih praktis dan sederhana, mengurangi

unsur-unsur tradisional yang dianggap rumit. Globalisasi, urbanisasi, dan pengaruh budaya luar turut menyebabkan generasi muda kurang tertarik melestarikan tradisi ini. Selain itu, keterbatasan waktu, biaya, dan jauhnya tempat tinggal dari kampung halaman membuat pelaksanaan *Tedhak Siten* sulit dilakukan secara lengkap. Beberapa elemen seperti kurungan ayam atau udik-udikan pun mulai ditinggalkan, digantikan dengan bentuk simbolis yang lebih modern. Perubahan ini juga didorong oleh kurangnya pemahaman terhadap makna filosofis *Tedhak Siten*, sehingga tradisi ini perlahan beralih dari praktik spiritual menjadi sekadar seremonial sosial yang disesuaikan dengan gaya hidup masa kini.

Pertama, pengaruh modernisasi telah membawa pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat Jawa, termasuk dalam tradisi *Tedhak Siten*. Banyak keluarga kini melaksanakan tradisi ini secara lebih praktis dan sederhana, dengan mengurangi elemen-elemen tradisional yang dianggap rumit dan tidak efisien. Penyederhanaan ini dilakukan demi menyesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi dan gaya hidup masyarakat modern yang dinamis (Dyastuti & Sinaga, 2023). Di Desa Kedawung, misalnya, pelaksanaan *Tedhak Siten* tidak lagi mengikuti aturan adat secara ketat, melainkan mengalami perubahan bentuk dan cara yang lebih modern sebagai bentuk adaptasi terhadap pola pikir masyarakat yang semakin terbuka (Nuryah, 2016).

Kedua, globalisasi dan kemajuan teknologi juga turut memengaruhi keberlangsungan tradisi *Tedhak Siten*. Arus budaya global yang masif, terutama di kalangan generasi muda, menyebabkan ketertarikan terhadap budaya populer seperti musik, film, dan gaya hidup digital jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tradisi lokal. Akibatnya, minat untuk

melaksanakan atau memahami tradisi seperti *Tedhak Siten* menurun drastis, dan jika tidak ada upaya pelestarian yang efektif, maka tradisi ini terancam punah (Dyastuti & Sinaga, 2023). Selain itu, budaya instan dan visual yang lekat dengan gaya hidup generasi milenial semakin menjauhkan mereka dari tradisi, karena dianggap kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern (Sakka, 2019).

Ketiga, asas kepraktisan menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan *Tedhak Siten* di berbagai komunitas, termasuk di Kabupaten Batang. Simbol-simbol tradisional seperti “kurungan ayam” tidak lagi dianggap sebagai elemen wajib, dan barang-barang dalam prosesi disesuaikan dengan preferensi masing-masing keluarga. Namun, meskipun bentuknya berubah, nilai-nilai filosofis dan spiritual dalam tradisi tetap dijaga dengan sungguh-sungguh (Kusumawati, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi bukan berarti menghilangkan makna, melainkan menyederhanakan bentuk agar tetap relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini.

Keempat, perubahan sosial dan demografis juga memberikan dampak signifikan. Urbanisasi dan mobilitas tinggi menyebabkan banyak keluarga hidup berjauhan dari kampung halaman, sehingga kesulitan melaksanakan *Tedhak Siten* secara lengkap. Hambatan seperti keterbatasan kehadiran keluarga besar dan biaya pelaksanaan yang tinggi di kota menjadi faktor penghalang (Dyastuti & Sinaga, 2023). Di Desa Pepe, Sidoarjo, sebagian masyarakat bahkan mulai menganggap tradisi ini kurang penting dan lebih memilih fokus pada kebutuhan hidup modern yang dianggap lebih mendesak. Pandangan ini sejalan dengan teori Max Weber yang menyatakan bahwa nilai-nilai tradisional akan tergeser ketika masyarakat

mengalami perubahan sosial yang signifikan (Alfiyan, 2018).

Kelima, kurangnya pendidikan dan pengetahuan budaya menjadi faktor penting dalam tergerusnya tradisi *Tedhak Siten*. Sistem pendidikan dan peran masyarakat belum mampu memberikan perlindungan yang kuat terhadap budaya lokal, sehingga generasi muda banyak yang tidak memahami nilai dan makna tradisi ini secara mendalam (Wardani, 2021). Akibatnya, keterikatan emosional terhadap tradisi menurun, dan sebagian masyarakat memilih mengekspresikan rasa syukur dengan cara modern yang dianggap lebih praktis dan relevan, menyebabkan pelaksanaan *Tedhak Siten* mulai ditinggalkan.

Keenam, terjadi pula perubahan makna filosofis dalam tradisi *Tedhak Siten* akibat proses akulturasi dan pergeseran nilai. Awalnya, tradisi ini merupakan hasil perpaduan budaya Islam dan Jawa yang sarat nilai spiritual dan simbolisme religius. Namun kini, di banyak daerah, pelaksanaan *Tedhak Siten* lebih ditekankan pada aspek sosial kekeluargaan ketimbang nilai spiritualnya (Nuryah, 2016). Tradisi yang berakar pada pengaruh Hindu juga mengalami hal serupa, di mana partisipasi komunitas semakin menurun, sehingga melemahkan fungsi sosialnya sebagai perekat masyarakat. Hal ini menandakan perlunya upaya pelestarian agar nilai-nilai asli tetap terjaga (Wardani, 2021).

Terakhir, perubahan sosial yang memengaruhi tradisi *Tedhak Siten* dapat dianalisis melalui teori Max Weber tentang perubahan nilai dalam masyarakat. Weber menyebutkan bahwa masyarakat modern mengedepankan efisiensi, logika rasional, dan individualisme. Nilai-nilai ini membuat masyarakat menilai ulang relevansi tradisi *Tedhak Siten*, sehingga banyak yang enggan melaksanakannya karena dianggap memakan waktu, biaya, dan tenaga. Individualisme juga

menyebabkan tradisi yang semula bersifat komunal kini cenderung dilaksanakan secara terbatas oleh keluarga inti saja. Dengan demikian, perubahan nilai sosial akibat modernisasi secara perlahan menggeser keberadaan tradisi *Tedhak Siten* dalam masyarakat (Alfiyan, 2018).

Dapat disimpulkan bahwasanya tradisi *Tedhak Siten* menghadapi berbagai tantangan serius akibat perubahan sosial, modernisasi, dan pengaruh budaya global. Tradisi yang dulunya sarat makna spiritual dan simbolisme kini mulai bergeser menjadi seremonial sosial yang lebih praktis dan disesuaikan dengan gaya hidup masa kini. Penyederhanaan bentuk, menurunnya partisipasi komunitas, serta kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis membuat tradisi ini perlahan kehilangan esensinya. Jika tidak ada upaya pelestarian yang strategis baik melalui pendidikan budaya, revitalisasi nilai-nilai lokal, maupun dukungan kebijakan, maka tradisi *Tedhak Siten* dikhawatirkan hanya akan menjadi kenangan dalam sejarah budaya Jawa. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik masyarakat, akademisi, maupun pemerintah, untuk bersama-sama menjaga warisan budaya ini agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Bentuk Perubahan Sosio-Kultur Tradisi *Tedhak Siten*

Tedhak Siten mulai kehilangan esensi sebab minimnya pelestarian budaya, perubahan sosial, modernisasi, dan pengaruh budaya global. Banyak perlengkapan atau ubarampe kuno diganti dengan yang lebih canggih. Misalnya, penggunaan bahan atau simbol tertentu yang dianggap tidak relevan atau sulit ditemukan, seperti jadah warna-warni atau tebu wulung mulai jarang digunakan karena sulit didapat di perkotaan atau kurungan ayam terkadang diganti dengan benda lain

yang lebih mudah ditemukan atau bahkan dihilangkan. Bahkan untuk ayam ingkung pun saat ini dapat diganti atau disesuaikan dengan selera keluarga. Hiasan dan dekorasi upacara kini lebih modern, seperti menggunakan balon, bunga plastik, atau dekorasi kekinian.

Selain itu, prosedur pelaksanaan telah disederhanakan. Upacara sekarang lebih sering dilakukan secara simbolis dan praktis dengan pelaksanaan yang langsung pada prosedur inti yaitu menginjak tanah, naik tangga tanpa makna spiritual yang mendalam, jika sebelumnya dihadiri oleh masyarakat luas, dilakukan secara sakral dan lengkap bukan hanya untuk keperluan dokumentasi. Kadang-kadang, doa-doa biasa digabungkan dengan doa-doa Islami, atau bahkan hanya ucapan terima kasih sederhana.

Tedhak Siten juga mengalami pergeseran budaya, terutama dengan elemen budaya Islam. Selama proses, nilai-nilai Islam dimasukkan, sehingga beberapa ritual yang tidak sesuai dengan ajaran agama mulai dihilangkan atau diubah. *Tedhak Siten* masih dilakukan oleh masyarakat Muslim Jawa, tetapi mereka melakukannya dengan cara yang tidak bertentangan dengan aturan agama, seperti memasukkan doa Islami dalam prosesi.

Oleh karena itu, banyak ubarampe dan tata cara *Tedhak Siten* disederhanakan atau dimodernisasi sebagai akibat dari perubahan sosiokultural. Sekarang, tradisi keluarga lebih sering dijalankan secara simbolis, praktis, dan kadang-kadang hanya sebagai formalitas keluarga, daripada sebelumnya, yang penuh dengan makna dan sakralitas. Namun, inti tradisi ini sebagai doa dan harapan untuk anak tetap ada, tetapi dalam bentuk yang lebih sederhana seiring berjalannya waktu.

KESIMPULAN

Tradisi *Tedhak Siten*, salah satu warisan budaya Jawa yang mengalami perubahan besar sebagai akibat dari modernisasi dan transformasi sosial masyarakat. Nilai-nilai dasar, seperti rasa syukur, keyakinan pada kemandirian anak, dan penguatan solidaritas sosial, tetap dipertahankan dalam pelaksanaannya meskipun bentuk dan makna ritual telah disederhanakan. Modernisasi tidak sepenuhnya menghapus esensinya dari tradisi, justru hal itu dapat mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan agar tradisi *Tedhak Siten* tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda saat ini. Akibatnya, pelestarian tradisi ini memerlukan pemaknaan ulang yang inovatif dan mendidik. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai utama budaya lokal tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya di tengah tantangan zaman.

REFERENSI

- Alfiyan, A. A. (2018). Fenomena Tradisi Tedhak Siti Ditinjau dari Analisis Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber (Studi Kasus di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo). *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Dyastuti, R. M., & Sinaga, R. Y. (2023). Tedak Siten dalam Perspektif Hukum Modern. *Bameti: Customary Law Review*, 1(1), 56–62. Doi: <https://doi.org/10.47268/bameti.v1i1.9983>
- Kusumawati, D. (2019). Fenomena Budaya Tedak Siti (Kajian Multikultural di Kabupaten Batang). *Prosiding Seminar Nasional Keindonesiaan IV*. Universitas PGRI Semarang.
- Musdalifah, A., & Yunanto, T. A. R. (2021). Tradisi *Tedhak Siten* Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa. *Pamator Journal*, 14(1), 61–65. Doi: <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.9559>
- Nuryah. (2016). *Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam–Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)*. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2), 316–323. Doi: <https://doi.org/10.25217/jf.v1i2.17>
- Pangestu, R. B., & Cahyono, Y. (2017). *Tedhak Siten*. Diakses secara online dari <https://www.scribd.com>
- Putri, A. R. (2022). *Transformasi Tradisi Tedhak Siten dalam Masyarakat Urban: Studi di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Putri, D. P. (2021). Analisis Tradisi *Tedhak Siten* dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Bandar Sakti Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah *Disertasi*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Sabrina, N. (2023). Visualisasi Budaya dan Perubahan Fungsi Tradisi: Studi Kasus Upacara *Tedhak Siten* pada Masyarakat Jawa Kontemporer. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sakka, M. (2019). *Eksistensi Tedhak Siten di Era Milenial*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com>
- Setyowati, R. D., & Setiawan, E. (2021). Pelaksanaan *Tedhak Siten* pada Masyarakat Jawa Dilihat dengan Pendekatan Sosial Budaya (Studi Kasus di Desa Keniten, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo). *Opinia De Journal*, 1(1), 83–96. Doi: <https://doi.org/10.35888/opinia.v1i1.6>
- Wardani, D. A. W. (2021). *Pemertahanan dan Pergeseran Nilai dalam Tradisi Tedhak Siten: Perspektif Antropologi Budaya*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Wardani, D. A. W. (2021). Tradisi Tedak Siti Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Widya Aksara*, 26(2), 281–284.
- Wulandari, D. (2022). Akulturasi Budaya secara Verbal dan Kultural pada Upacara *Tedhak Siten* bagi Masyarakat Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(1), 76-86. Doi: <https://doi.org/10.14710/vol%25viss%25ipp238-252>
- Yahya, M. (2020). *Perubahan Makna Tradisi Tedhak Siten di Era Modern: Analisis dari Sisi Sosial dan Budaya*. Malang: Universitas Brawijaya.